

The Relationship between Learning Motivation and Learning Difficulties of Cashity at Modeste Dolly Women's Skill Institution, Bukittinggi City

Elsa Mayori^{1*}, Wirdatul Aini²

^{1,2}Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

* e-mail: icamayori27@gmail.com

Abstract

The background of this research is the high learning difficulty of dressmaking students at the Modeste Dolly Women's Skills Institute, which is suspected to be due to the low learning motivation of students at the Modeste Dolly Women's Skills Institute, Bukittinggi City. This study aims to reveal an overview of the learning motivation of fashion design students, learning difficulties of fashion design students, and reveal the relationship between learning motivation and learning difficulties of fashion at the Modeste Dolly Women's Skills Institute, Bukittinggi City. This study uses a quantitative approach with a correlational type. The population in this study were 45 fashion students, while the samples were taken using a 70% stratified random sampling technique, namely 32 people. Data collection techniques using a questionnaire. And the technique used in data analysis is the percentage formula and product moment correlation formula. The results of this study indicate that: 1) the learning motivation of dressmaking students is still relatively low; 2) the learning difficulties of dressmaking students are high; 3) there is a significant relationship between learning motivation and learning difficulties in fashion at the Modeste Dolly Women's Skills Institute Bukittinggi City.

Keywords: *Learning motivation, Learning Difficulties*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting kehidupan ialah pendidikan karena pendidikan membantu seseorang untuk mengembangkan kecerdasan, kepercayaan diri, dan kapasitas untuk menghadapi masalah dan hambatan masa depan. Pendidikan tidak boleh diremehkan sebab tidak hanya membantu seseorang agar menjadi lebih berpengetahuan tetapi pendidikan juga membantu perekonomian dan membuka peluang pekerja yang lebih besar. Pendidikan di Indonesia dapat diselenggarakan dengan tiga jalur, yakni pendidikan formal, informal, serta nonformal.

Pendidikan informal serta nonformal, disebut juga pendidikan luar sekolah, berbeda dengan pendidikan formal karena diselenggarakan secara terorganisasi serta pada berbagai tingkatan. Dalam upaya mendukung pendidikan sepanjang hayat, pendidikan nonformal dilaksanakan terhadap mereka yang membutuhkan layanan pendidikan yang berguna untuk penambah, pengganti serta pelengkap dari pendidikan formal. Bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan penekanan kuat pada penguasaan, pengetahuan serta pengembangan keterampilan praktis dan pembentukan sikap maupun kepribadian profesional (Sunarti, 2014).

Salah satu satuan pendidikan nonformal dilaksanakan dalam bentuk lembaga kursus. Lembaga kursus adalah bentuk nyata pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan serta dikelola masyarakat serta menyelenggarakan beragam keterampilan yang dilaksanakan perorangan atau sekelompok masyarakat. Secara formal lembaga kursus dikatakan dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), yakni sebuah lembaga yang menyediakan sebuah jasa pelatihan bagi peserta didik (Chan & Setiawati, 2019).

Keberadaan lembaga kursus dan pelatihan ini ialah salah satu bentuk dari pendidikan nonformal yang sangat berperan dalam mengatasi permasalahan sosial seperti pengangguran dan kemiskinan. Kondisi ini yang menjadi landasan suatu usaha dalam membekali orang-orang usia produktif dengan keterampilan, sehingga mereka dapat memiliki pekerjaan atau memulai bisnis mereka sendiri. Terbukti dengan melalui kursus serta pelatihan dapat menjangkau minat masyarakat dan menyediakan akses ke lembaga-lembaga yang menawarkan keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan pasar kerja di perdesaan dan perkotaan.

Dalam Pasal 26 Ayat 5 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan “Kursus dan pelatihan dilaksanakan untuk mereka yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup guna menumbuhkan serta mengembangkan karir dan pekerjaannya, berwirausaha ataupun melanjutkan studi lanjutan.”. Oleh karenanya, kursus dan pelatihan memiliki peran pendukung sebagai upaya memperoleh pekerjaan yang lebih layak agar bisa memenuhi kebutuhan hidup dengan tingkatan yang relatif dan sejahtera. Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan dari kursus dan pelatihan sangat bergantung pada pembelajaran yang dijalani peserta didik, makin baik prosesnya yang dilewati peserta didik maka makin bagus pula tingkat pengetahuan dan juga keterampilan yang dimilikinya. Dengan proses belajar yang baik peserta didik akan bisa untuk berkembangnya potensi dan mencapai prestasi dibidang akademik maupun non akademik dan terhindar dari kesulitan belajar (Abidin, 2019).

Melihat keadaan saat ini salah satu kursus dan pelatihan yang sering diminati masyarakat yaitu tata busana. Dengan mengikuti kursus dan pelatihan ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan industri pakaian. Dan juga dengan mempertimbangkan fakta bahwa kondisi

industri konveksi yang makin meningkat serta permintaan pasar yang makin besar, sehingga membutuhkan banyak pekerja agar dapat memenuhi permintaan pasaran. Oleh karena itu, kursus dan pelatihan tata busana perlu menyiapkan tenaga ahli pada bidang busana yang mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan sikap bertanggung jawab pada pembuatan busana. Sejalan dengan tujuan kursus dan pelatihan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang dapat secara efektif menerapkan prinsi-prinsip dasar dalam menjahit busana. Sehingga dapat menerapkannya secara praktis pada semua konsumen pada upaya pemenuhan kebutuhan industri busana. Maka dari itu, terdapat kriteria standar kompetensi minimal lulusan di bidang keterampilan menjahit pakaian yang di harapkan memiliki asas keterpakaiannya serta bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Guna mempertanggung jawabkan hasil lulusan serta menjamin daya saing serta jual yang tinggi dalam bidangnya di masyarakat secara professional.

Salah satu lembaga kursus dan pelatihan yang memiliki program tata busana yaitu, Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly. Sama seperti tempat lembaga kursus dan pelatihan lainnya, Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly mempunyai tujuan pada programnya yaitu untuk mempersiapkan tenaga ahli yang profesional dibidang tata busana yang mempunyai pengetahuan, keterampilan serta sikap yang bertanggungjawab pada pembuatan busana yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dalam proses pembelajarannya dilaksanakan setiap hari dengan waktu belajar selama 3 jam. Dari 45 orang peserta didik reguler tata busana di bagi menjadi dua shift, yakni shift pagi pukul 09.00 sampai 12.00 sedangkan shift siang 13.00 sampai dengan 15.00.

Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti tanggal 1 Agustus 2022, terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Terlihat melalui caranya menggambar pola serta memotong pola, ada pula peserta didik yang menunjukkan pola tingkah laku yang kurang bagus saat proses pembelajaran seperti bermain hp dan bercerita dengan teman sehingga konsentrasinya terganggu. Ada juga peserta didik yang tidak memperhatikan instruktur selama menjelaskan materi sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai materi yang diajarkan. Dan kurangnya kemandirian dari peserta didik saat praktek menjahit.

Serta diperkuat dengan penjelasan dari instruktur pada tanggal 1 Agustus 2022, bahwa banyak dari peserta didik mengalami kesulitan saat proses pembelajaran. Kesulitan belajar yang dialami seperti, peserta didik kurang memiliki bakat dalam menggambar sehingga kesulitan dalam menggambar pola, kurang teliti dalam memotong bahan, serta masih ada peserta didik yang kurang tepat saat praktek menjahit. Kebanyakan peserta didik kurang mandiri dalam menyelesaikan bahan jahitannya sendiri sehingga meminta bantuan instruktur untuk meneruskan jahitannya, dan masih terdapat dari peserta didik itu kurang mengerti materi ataupun teknik yang

di jelaskan hingga meminta kembali instruktur menjelaskan lebih rinci pada peserta didik yang belum memahaminya. Dan pendapat yang sama juga disampaikan oleh peserta didik pada tanggal yang sama, umumnya peserta didik memiliki jawaban yang sama seperti pengamatan yang dilakukan, jika permasalahan yang dihadapi saat proses pembelajaran yaitu kurang dalam menggambar pola, dan kurang tepat pada saat menjahit. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian dari peserta didik tata busana mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Segala hal yang dianggap dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam belajar harus dihindari. Menurut Yusuf Hidayat (2018), situasi proses pembelajar yang ditandai dengan terdapatnya halangan tertentu guna tercapainya hasil belajar disebut dengan kesulitan belajar. Motivasi yakni faktor yang dapat menggerakkan individu guna melakukan suatu aktifitas, sehingga motivasi dimaksudkan sebagai faktor yang memiliki fungsi untuk membangkitkan motif-motif yang terdapat di dalam diri seseorang. Tanpa adanya motivasi menyebabkan seseorang kurang bisa dalam melakukan suatu aktivitas, begitu juga sebaliknya seseorang yang mempunyai dorongan tinggi terhadap suatu pekerjaan, maka dapat dipastikan orang tersebut bisa tercapainya hasil yang memuaskan sesuai yang diinginkannya ('Aini, 2014).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menduga bahwa peserta didik yang tidak mendasari dirinya dengan motivasi saat melakukan kegiatan belajar, akan menyebabkan ketidakmampuan terhadap apa yang dipelajari sehingga sulit untuk berhasil dalam belajar. Dan berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan serta informasi dari instruktur bahwasanya, pada proses pembelajaran aktivitas belajar tidak selalu berjalan sesuai yang diinginkan. Terdapat beberapa hal yang dapat memicu timbulnya kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Berdasarkan uraian masalah diatas maka pentingnya topik ini untuk diteliti dan peneliti ingin mengkaji mengenai "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kesulitan Belajar Tata Busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly Kota Bukittinggi".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Menurut Paramita (2021), Korelasi adalah studi yang bertujuan guna menentukan hubungan antara dua variabel ataupun lebih yang dapat dikuantifikasi. Pengujian teori dilakukan dengan mengukur variabel penelitian secara numerik dan menganalisis data dengan metode statistik. Populasi penelitian ini berjumlah 45 orang yaitu peserta didik reguler tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly. Penarikan sampel menggunakan teknik stratified random sampling, yaitu melibatkan setiap strata harus mewakili populasi, dan secara acak dilakukan pemilihan semua strata dengan jumlah sampel sebanyak 70% dari jumlah populasi. Jadi sampel berjumlah sebanyak 32 orang.

Alat penelitian yang dipergunakan saat mengumpulkan data penelitian ini yakni kuesioner/angket, berdasarkan Shabrina (2020) kuesioner ataupun angket yakni suatu teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan ataupun pernyataan tertulis pada responden agar di jawab. Uji coba alat dilakukan dengan membagikan kuesioner/angket kepada 13 orang peserta didik tata busana yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil pengujian kuesioner/angket diperiksa validitasnya dengan SPSS. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik presentase statistic untuk menemukan gambaran motivasi belajar dan kesulitan belajar tata busana, dan teknik Product Moment guna mencari hubungan motivasi belajar dengan kesulitan belajar tata busana.

PEMBAHASAN

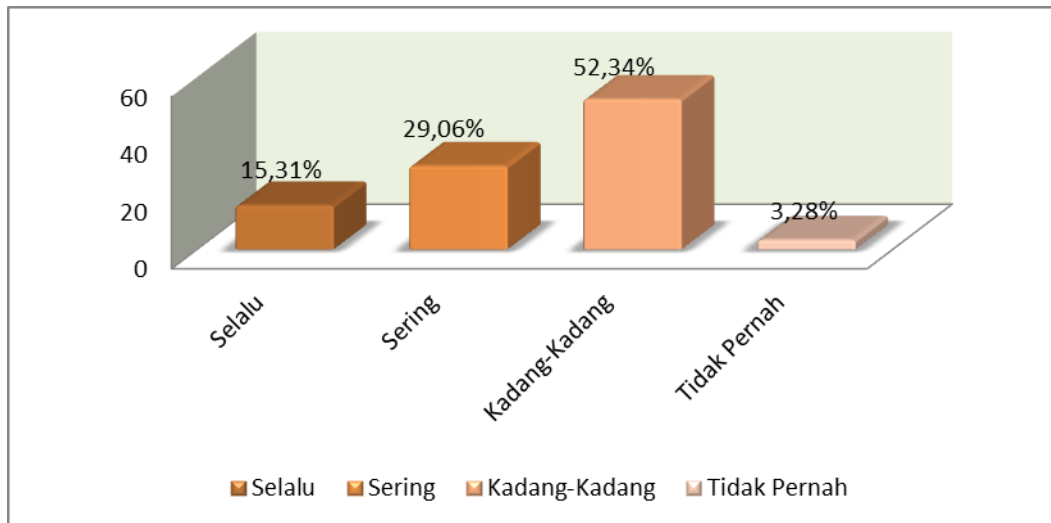
Hasil Penelitian

Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Tata Busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly

Data motivasi belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly diungkap melalui 20 item pernyataan kuesioner meliputi 6 indikator, yakni keinginan serta hasrat untuk belajar, terdapatnya penghargaan dalam belajar, terdapatnya kebutuhan serta dorongan pada pembelajaran, terdapat kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, mempunyai harapan serta cita-cita, dan terdapat kondisi belajar yang kondusif hingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara baik.

Dari 20 item pernyataan tersebut terdiri dari 4 item keinginan serta hasrat untuk belajar, 4 item terdapatnya penghargaan pada belajar, 3 item terdapat kebutuhan serta dorongan pada pembelajaran, 3 item terdapat kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, 3 item mempunyai harapan serta cita-cita masa depan, dan 3 item terdapatnya kondisi belajar yang kondusif hingga memungkinkan peserta didik agar belajar secara baik.

Gambaran motivasi belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly, rata-rata responden memberi pernyataan selalu 15,3%, memberi pernyataan sering 29,1%, memberi pernyataan kadang-kadang 52,3%, serta yang memberi pernyataan tidak pernah 3,28%. Untuk jelasnya bisa di lihat gambar 1 berikut.



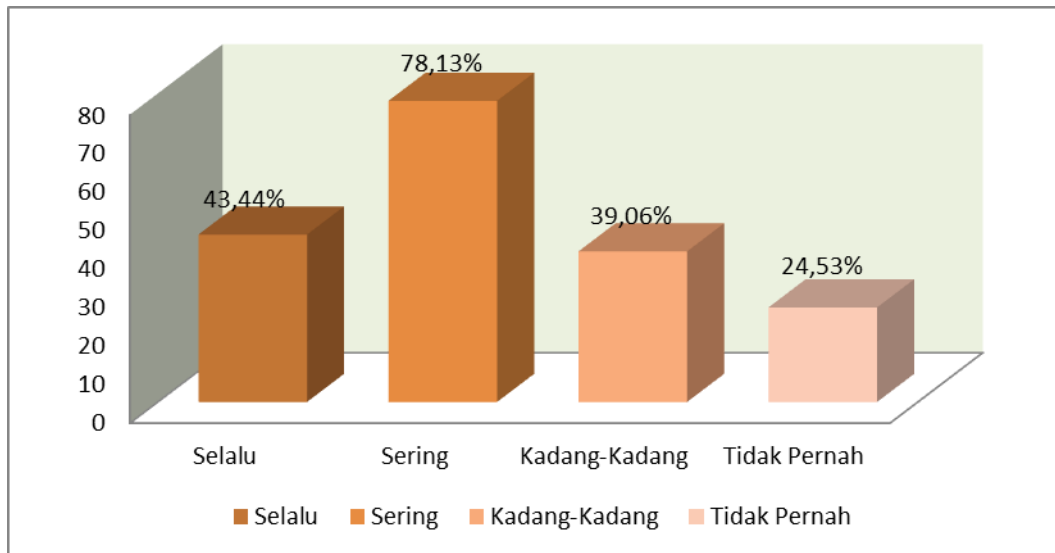
Gambar 1. Histogram Motivasi Belajar Peserta Didik Regular Tat Busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly

Berdasarkan gambar 1. diatas terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly dengan persentase tertinggi yaitu jawaban kadang-kadang yaitu sebanyak 52,34%. Jadi bisa di simpulkan jika motivasi belajar peserta didik tata busana dikategorikan rendah.

Gambaran Kesulitan Belajar Peserta Didik Tata Busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly

Data kesulitan belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly diungkap melalui 37 item pernyataan kuesioner yang terdiri dari 3 indikator yaitu, aspek kognitif (pengetahuan), motoris (keterampilan) dan afektif (sikap).). Dari 37 item pernyataan tersebut terdiri dari, 6 item aspek kognitif (pengetahuan), 27 item aspek motoris (Keterampilan), dan 4 item aspek afektif (sikap).

gambaran kesulitan belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly, rata-rata responden memberi pernyataan selalu 43,1%, memberi pernyataan sering 78,13%, memberi pernyataan kadang-kadang sebanyak 40,3%, sedangkan yang memberi pernyataan tidak pernah 24,5%. Untuk jelasnya bisa di lihat gambar 2 berikut.



Gambar 2. Histogram Kesulitan Belajar Peserta Didik Regular Tata Busana Di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly

Berdasarkan gambar 2. diatas terlihat bahwa kesulitan belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly dengan persentase tertinggi pada jawaban sering yaitu sebanyak 78,13%. Jadi bisa disimpulkan, kesulitan belajar peserta didik tata busana dikategorikan tinggi.

Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kesulitan Belajar Tata Busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan rumus momen, diperoleh rhitung = 0,832 dan membandingkan nilai ini dengan rtabel = 0,349 untuk N = 32. Hasil yang diperoleh adalah rhitung > rtabel (0,832 > 0,349) berdasarkan tingkat kepercayaan 5%. Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikansi antara kemauan untuk belajar dengan kesulitan belajar di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly.

Pembahasan

Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Tata Busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly

Penelitian inimenemukan bahwa motivasi peserta didik di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat dijelaskan dengan banyaknya poin pernyataan yang diberikan. Banyak responden mengatakan bahwa mereka menjawab kadang-kadang memiliki jumlah pilihan yang paling banyak.

Motivasi belajar yang di teliti penelitian ini dilihat melalui beberapa aspek yakni keinginan serta hasrat untuk belajar, terdapatnya penghargaan dalam belajar, terdapatnya

kebutuhan serta dorongan pada pembelajaran, terdapat kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, terdapat harapan serta cita-cita masa depan, serta terdapat kondisi belajar yang kondusif hingga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Berdasar hasil dari pengolahan data, maka hasil yang diperoleh menunjukkan jika keseluruhan dari aspek tersebut motivasi belajar peserta didik tata busana tergolong rendah.

Sesti & Syuraini (2018) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak dan bertindak. Seseorang yang bergerak untuk melakukan suatu aktivitas bisa dikatakan mempunyai dorongan motivasi guna melakukan kegiatan itu. Menurut Yosi & Yalvema, (2020) belajar adalah aktivitas atau kegiatan yang bisa memberi perubahan pada individu baik dalam bertindak, merasa serta juga berpikir.

Motivasi belajar menjadi faktor internal yang timbul dari diri peserta didik yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar saat mengikuti kegiatan belajar. motivasi dalam belajar akan menjadi kekuatan untuk mendorong peserta didik dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya serta potensi dari luar dirinya dalam upaya mencapai tujuan belajar. Sehingga motivasi yang rendah akan menyebabkan munculnya suatu masalah maupun hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar, karena hal tersebut dapat memberikan dampak bagi tercapainya hasil yang sesuai harapan (Prasty, 2021).

Begitu juga dengan tujuan dari kursus dan pelatihan tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly, yang diharapkan nantinya peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama mengikuti kursus dan pelatihan sehingga mereka dapat bekerja di bidang tata busana ataupun membuka usaha. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik mengikuti pembelajaran. namun jika motivasi belajar peserta didik rendah akan menyebabkan sulitnya ununtuk tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

Setiap peserta didik ada motivasi belajar berbeda-beda satu sama lain, ada yang motivasi belajarnya tinggi serta adanya motivasi belajarnya rendah. Peserta didik yang ada motivasi belajar akan berusaha keras mengikuti pembelajaran. sebaliknya peserta didik yang motiavasinya rendah akan menunjukkan sikap serta tingkah laku yang berbeda serta memiliki rasa bosan saat mengikuti kegiatan belajar. Oleh karenanya, tanpa terdapatnya motivasi belajar didalam diri peserta didik akan sulit guna mengikuti proses belajar yang sedang ditekuni sehingga hasil yang diinginkannya tidak dapat tercapai.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya, motivasi belajar menjadi salah satu faktor dalam diri peserta didik yang menjadi pendorong melakukan aktivitas-aktivitas mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat mencapai suatu hasil yang maksimal. Apabila motivasi belajar peserta didik tinggi maka tujuan yang akan dicapai akan dapat diwujudkan. Dan

sebaliknya, jikalau motivasi belajar yang di miliki peserta didik rendah maka menimbulkan suatu hambatan dalam mengikuti proses belajar sehingga tujuan yang dimau tidak bisa tercapai.

Gambaran Kesulitan Belajar Peserta Didik Tata Busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly

Hasil penelitian ini, jika kesulitan belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly dikategorikan tinggi. Bisa di deskripsikan dari jumlah item pernyataan, banyak responden menjawab sering yang merupakan angka tertinggi dari alternatif lainnya.

Menurut Rosada (2016), kesulitan belajar yakni suatu gejala yang dapat terlihat secara langsung atau tidak langsung dalam bermacam perilaku. Gejala tersebut dapat terlihat pada aspek-aspek yaitu kognitif (pengetahuan), motoris (keterampilan) dan afektif (sikap). Oleh sebab itu kesulitan belajar yang diteliti penelitian ini di lihat dari beberapa aspek yakni kognitif (pengetahuan), motoris (keterampilan) serta afektif (sikap). Berdasarkan hasil dari pengolahan data, maka hasil yang diperoleh menunjukkan jika keseluruhan aspek tersebut kesulitan belajar peserta didik tata busana tergolong tinggi.

Ketidakmampuan belajar adalah situasi di mana adanya halangan, hambatan, atau gangguan dalam partisipasi dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa tidak mungkin terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Belajar yakni sekumpulan aktivitas yang ditujukan untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, serta emosional. Ketidakmampuan belajar yang terjadi, niscaya menimbulkan gangguan dalam kegiatan belajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang ingin dicapai (Darimi, 2016).

Suatu keadaan yang dialami oleh seorang individu yang mana ia mengalami sebuah hambatan ataupun gangguan saat mengikuti proses belajar hingga menyebabkan munculnya kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang akan dicapai. Individu dengan kesulitan belajar adalah individu dengan integritas normal tetapi dengan beberapa kekurangan yang signifikan dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran, seperti memori, kognisi, perhatian, dan keterampilan motorik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Maure et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly mengalami kesulitan belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar seperti terjadinya gangguan ataupun hambatan saat proses belajar yaitu persepsi, perhatian, ingatan serta

fungsi metorik dari peserta didik yang kemudian di pengaruhi faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik.

Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kesulitan Belajar Tata Busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly

Berdasar hasil analisis data yang didapat, jika terdapatnya hubungan yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan kesulitan belajar tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly, dan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut dikategorikan sangat kuat. Berdasarkan analisis data tersebut menjelaskan jika makin tinggi motivasi belajar yang peserta didik maka kesulitan belajar yang dihadapinya akan rendah. Namun sebaliknya, jika motivasi belajar dari peserta didik rendah maka kesulitan belajarnya akan tinggi.

Motivasi belajar adalah yang merangsang tingkah laku, menyelaraskan tingkah laku dengan tujuan, dan menentukan kecepatan tindakan dalam proses belajar. Motivasi belajar yakni tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri pembelajar dan menjamin kelangsungan dan arah kegiatan belajar (Masni, 2018).

Namun kegiatan belajar tidak akan selalu berjalan dengan mudah, terkadang tidak tanggapan terhadap apa yang dipelajari dan terkadang menentang untuk dicapai. Setiap peserta didik pasti sering mengalami kondisi tersebut pada saat berpartisipasi dalam kegiatan belajar. peserta didik yang mengalami gangguan pada proses aktivitas belajar disebut mengalami kesulitan belajar (A. K. Sari, 2021). Ketidakmampuan belajar adalah kondisi siswa yang tidak bisa belajar secara memadai karena gangguan atau hambatan selama kegiatan belajar. Permasalahan kesulitan belajar yang sering dialami siswa merupakan masalah penting yang butuh diperhatikan guru. Ketidakmampuan belajar pada siswa secara negatif mempengaruhi diri mereka sendiri serta orang-orang di sekitarnya.

Hasil belajar yang tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa menunjukkan jika siswa tersebut mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal-hal tersebut terjadi karena dikarenakan berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor turunan siswa antara lain motivasi, bakat, minat, kecerdasan, dll. Faktor yang bersumber dari luar diri siswa ialah lingkungan siswa, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Tidak ada motivasi belajar dari diri peserta didik saat mengikuti belajar akan menyebabkan kesulitan bagi dirinya. Belajar yang tidak sesuai dengan kemampuannya, tidak sesuai dengan kecakapan serta tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus akan mengakibatkan kesulitan pada dirinya. Pada dasarnya, motivasi membantu kita memahami serta menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku mereka selama belajar. Motivasi dalam belajar juga memegang peran penting dalam pembelajaran seperti mengidentifikasi apa yang bisa dijadikan sebagai penguatan belajar,

mengartikulasikan tujuan belajar yang ingin dicapai, menentukan berbagai kontrol rangsangan belajar, serta menentukan kegigihan belajar. (uno, 2017).

Semakin tinggi tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar maka membutuhkan motivasi belajar yang lebih besar diri peserta didik, dengan begitu akan semakin kuat pula kegiatan belajar yang sedang diikutinya. Setiap tindakan dalam pembelajaran erat kaitannya dengan upaya membentuk satu kesatuan yang disebut proses pembentukan motivasi belajar. Oleh karenanya motivasi memegang peran penting pada kegiatan pembelajaran serta motivasi di pengaruhi tujuan yang dicapai dalam kegiatan belajar tersebut.

Motivasi merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran dan proses pembelajaran, tidak hanya melibatkan siswa pada pembelajaran namun juga menentukan seberapa banyak pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Siswa yang bermotivasi tinggi sangat antusias dalam kegiatan belajarnya, sedangkan siswa yang bermotivasi rendah kurang serius dalam mengikuti kegiatan belajarnya dan mengalami kesulitan pada proses pembelajaran. Apa saja kesulitan belajar yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan motivasi belajar dengan kesulitan belajar adalah siswa mengalami kesulitan belajar ketika kehilangan motivasi belajar. Namun, siswa yang bermotivasi tinggi menunjukkan antusiasme ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. (Fauziah, 2022).

Tanpa adanya motivasi menyebabkan seseorang kurang bisa dalam melakukan suatu aktivitas, begitu juga sebaliknya seseorang yang mempunyai motivasi tinggi terhadap suatu pekerjaan, maka dapat dipastikan orang tersebut bisa mencapai hasil yang memuaskan sesuai yang diingikannya. Motivasi merupakan faktor yang bisa menggerakkan individu melakukan suatu aktifitas, sehingga motivasi diartikan sebagai faktor yang memiliki fungsi untuk membangkitkan motif-motif yang terdapat di dalam diri seseorang ('Aini, 2014).

Motivasi menjadi salah satu faktor internal kesulitan belajar. Motivasi akan memberikan pengaruh terhadap tujuan yang hendak dicapai. Motivasi yang tinggi tercerminkan pada ketekunan yang tidak mudah terhenti dalam mendapataka sebuah keberhasilan meskipun terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi, namun ia akan tetap belajar walaupun sulit dalam mendapatkan hasil yang ingin dicapainya. Pembelajaran akan sulit diserap dan diterima jika peserta didik tidak adanya motivasi belajar, serta apabila peserta didik ada motivasi belajar yang rendah maka kesulitan belajar yang dialami peserta didik akan tinggi. Dan sebaliknya motivasi belajarnya tinggi maka kesulitan belajar yang dirasakan peserta didik akan rendah (Yanti, 2020).

Motivasi belajar meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan kurangnya motivasi belajar sebaliknya melemahkan motivasi belajar siswa dan menimbulkan kendala dan hambatan

yang dapat mempengaruhi hasil yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran menuntut siswa guna berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran. Setiap kegiatan belajar peserta didik selalu berjalan dengan lancar serta berhasil. Bahkan setiap minggu dan setiap bulannya tidak jarang mendapati peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. proses kegiatan belajar peserta didik dikatakan tidak berhasil sebab adanya suatu gangguan ataupun hambatan dalam belajar. Baik atau tidaknya dalam proses mencapai tujuan dalam suatu kegiatan belajar dapat ditentukan melalui motivasi. Besarnya motivasi yang di miliki peserta didik akan makin besar pula kesuksesan dalam belajar. peserta didik yang adanya motivasi dalam dirinya akan membuat kesulitan dalam belajar yang dialaminya akan sedikit, dan sebaliknya peserta didik yang ada motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan banyaknya kesulitan yang dihadapi peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar (Misnawati, 2020).

Dari uraian diatas bisa di simpulkan jika terdapatnya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kesulitan belajar tata busana, makin tinggi motivasi peserta didik maka makin rendah pula kesulitan belajar yang akan dihadapi oleh peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly tersebut. Namun apabila motivasi peserta didik rendah maka menyebabkan semakin tinggi kesulitan belajar yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Dengan temuan serta pembahasan mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan kesulitan belajar tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly sebagai berikut: 1) Motivasi belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan keinginan serta hasrat untuk belajar terdapatnya penghargaan dalam belajar, terdapatnya kebutuhan serta dorongan dalam pembelajaran, terdapat kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, adanya harapan serta cita-cita masa depan, serta terdapat kondisi belajar yang kondusif hingga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Jawaban yang diberikan responden sebagian besar yaitu kadang-kadang, 2) Kesulitan belajar peserta didik tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly masih tergolong tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan aspek kognitif (pengetahuan), motoris (keterampilan) dan afektif (sikap). Jawaban yang diberikan responden sebagian besar yaitu sering, 3) Terdapatnya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kesulitan belajar tata busana di Lembaga Keterampilan Wanita Modeste Dolly. Hal tersebut terbukti melalui hasil analisis data dan pengolahan data yang dilakukan. Semakin tinggi motivasi belajar dari peserta didik maka makin rendah kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Dan begitu pun sebaliknya, makin

rendah motivasi belajar yang dimiliki peserta didik maka makin tinggi pula kesulitan belajar yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aini, W. (2014). *KESULITAN-KESULITAN MAHASISWA PLS FIP UNP DALAM MENYUSUN SKRIPSI*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Abidin, R. (2019). Evaluasi Program Lembaga Kursus Dan Pelatihan Komputer (Lkp) Tunas Muda Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Di Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1–12.
- Chan, P., & Setiawati, S. (2019). Description of Discipline Exercise of Student Driving Training in LKP Nusantara, Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i1.101814>
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Fauziyah, E. (2022). *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMA BU NU Bumiayu*. 05(November).
- Masni, H. (2018). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Maure, W., Setiawaty, T., & Messakh, J. J. (2021). Pengaruh kesulitan belajar dan motivasi belajar terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi covid-19 pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan. *Jurnal Batakarang*, 2(1), 57–63. <https://jurnalbatakarang.ptbundana.org/index.php/batakarang/article/view/55>
- Misnawati. (2020). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI SMK NEGERI 1 MAKASSAR MISNAWATI*. 1–4.
- Paramita, R. W. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (ke-3)*. Widya Gama Press.
- Prasty, M. O. (2021). *Pengaruh Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Sragen*. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/88718%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/88718/11/NASKAH_PUBLIKASI_MARISSA.pdf
- Rosada, U. (2016). Diagnosis of Learning Difficulties and Guidance Learning Services To Slow Learner Student. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.408>
- Sari, A. K. (2021). *DENGAN KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA N 8 SEMARANG*. 29–38.
- Sesti, J., & Syuraini, S. (2018). Gambaran Motivasi Warga Belajar Mengikuti Pelatihan Menjahit di PKBM Nurul Hidayah Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 451. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101743>
- Shabrina, N. (2020). Pengaruh Motivasi dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan CV. Muslim Galeri Indonesia. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 3(2), 164–173. <https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.108>
- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana.

SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 2(2).
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i2.5044>

Uno.B.Hamzah.(2017). *Teori Motivasi & Pengukurannya (Ke-15)*. Bumi Aksara

Yanti, N. (2020). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VIII SMP NEGERI 5 BUKITTINGGI TAHUN PELAJARAN 2019/2020* (Vol. 21, Issue 1).

Yosi & Yalvema. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *E-Journal*, 8(3), 1–10.

Yusuf Hidayat, M. (2018). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas Ipa Sekolah Menengah Atas. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i1a8>